

Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat

Jumardi, Silvi Mei Pradita

Pendidikan Sejarah FKIP Uhamka, Pendidikan Sejarah FKIP Uhamka

pps12jumardi@yahoo.com, praditasilvy@yahoo.co.id

Abstract: History is a subject that is closely related to the development of the nation's character as well as the fostering of nationalism, the spirit of nationalism, the love of the homeland, the democratic spirit, and patriotism and learners can understand events at the local, regional, national and international levels. Historical learning through local history is needed to raise awareness of national history and prevent students from ignorance of the historical value that surrounds it. Understanding students SMA Negeri 65 Jakarta to the local history of DKI Jakarta can be quite understanding. Understanding the learners of local history is inseparable from the role of the facilitator in class to link the teaching materials with the local history of DKI Jakarta. Learners are given the task to conduct activities directly in the field, especially in their own environment, to examine the traces of history in order to collect historical facts. Local history-based learning in SMA 65 besides giving local materials knowledge about history to learners, also train students to apply character values.

Keywords: Character, local history and history learning

Abstrak: Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan karakter bangsa serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotism serta peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pemahaman peserta didik SMA Negeri 65 Jakarta terhadap sejarah lokal DKI Jakarta dapat dikatakan cukup memahami. Pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal tidak terlepas dari peran fasilitator dikelas mengkaitkan materi ajar dengan sejarah lokal DKI Jakarta. Peserta didik diberi tugas untuk melakukan kegiatan langsung di lapangan terutama di lingkungannya sendiri, untuk mengkaji jejak-jejak kesejarahan dalam rangka mengumpulkan fakta sejarah. Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 selain memberikan pengetahuan materi tentang sejarah lokal kepada peserta didik, juga melatih peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci : *Karakter, sejarah lokal dan pembelajaran sejarah*

PENDAHULUAN

Setiap jenjang pendidikan harus menyesuaikan tujuan dan fungsi pendidikannya, baik jenjang pendidikan tingkat bawah hingga pendidikan tinggi. UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Samani, 2011 : 110).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan (Hidayatullah, 2013:23). Karakter dimaknai sebagai "*watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian* seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain, dan sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa". (Hamid Hasan, 2012 : 84). Idealnya penerapan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (Kochhar, 2008:64). Pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak (karakter) yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan karakter yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian IPS mau pun sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter (Hamid Hasan, 2012 : 87). Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah bertujuan agar peserta didik

menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007 : 72).

Pada tingkatan SMA/MA/SMK tujuan pembelajaran sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Tujuan pelajaran sejarah di SMA/MA/SMK adalah: 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; 2) Membangun kepedulian sosial; 3) Mengembangkan semangat kebangsaan; 4) Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; 5) Mengembangkan rasa ingin tahu; 6) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; 7) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi; 8) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2011 : 7).

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino,2005:1). Dengan demikian sudah sewajarnya dalam pembelajaran sejarah dikenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik.

SMA Negeri 65 Jakarta Barat sebagai salah satu sekolah menengah atas di wilayah Jakarta Barat juga memiliki permasalahan yang serupa yaitu bagaimana pelajaran sejarah mampu membangun kesadaran sejarah peserta didik yang berbasis nilai-nilai sejarah lokal. Hal ini perlu dilakukan sebagai suatu proses pewarisan informasi terkait sejarah Jakarta sekaligus sebagai upaya untuk mengenalkan sejarah lokal DKI Jakarta kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai sejarah lokal nantinya peserta didik dapat mengembangkan karakter dengan mengambil contoh nyata dari lingkungan mereka sendiri, sehingga hal ini dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu; 1) Untuk mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 65 Jakarta Barat terhadap sejarah lokal DKI Jakarta. 2) Untuk mengetahui posisi pelajaran sejarah sebagai komponen sistem pembentuk karakter siswa di SMA Negeri 65 Jakarta Barat; 3) Untuk mengetahui peranan pelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal terhadap pengembangan karakter siswa SMA 65 Jakarta Barat.

Puskurbuk mengidentifikasi karakter yang harus ada dalam setiap peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab (PUSKURBUK Kemendikbud, 2011 : 9).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang sekaligus adalah komponen sistem pembentuk karakter di SMA Negeri 65 Jakarta Barat pelajaran sejarah dalam praktiknya melaksanakan secara keseluruhan dari kedelapan belas nilai karakter yang ada. Pengembangan karakter peserta didik dalam pelajaran sejarah di SMA Negeri 65 Jakarta Barat disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pelajaran sejarah di SMA Negeri 65 Jakarta Barat memberi penekanan terhadap nilai karakter disiplin, kreatif, mandiri, religius, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif termasuk gemar membaca, cinta damai dalam praktik pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti memfokuskan pada situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2010:285). Penelitian ini di fokuskan pada peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Dalam penelitian ini situasi sosial yang akan dikaji yaitu mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. *Actor* (pelaku) yang akan menjadi fokus penelitian adalah peserta didik dan pendidik sejarah, *place* (tempat) dalam penelitian ini adalah sekolah serta kelas dan *activity* (aktivitas) yang dilakukan oleh peneliti adalah setelah pembelajaran sejarah berlangsung. Sebagai pelajaran yang sarat akan nilai-nilai kearifan, efektivitas pelajaran sejarah dirasa sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa SMA Negeri 65 Jakarta Barat. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara Secara Mendalam (*in-depth interviewing*), 2) Observasi Langsung Berperan Aktif, 3) Analisis Dokumen. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles & Huberman, 2000:18). Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2000:17-18).

HASIL

SMA Negeri 65 Jakarta, merupakan salah satu sekolah tujuan yang dipilih peserta didik setelah dinyatakan lulus pada jenjang sekolah menengah pertama. Awal SMA Negeri 65 bernama sekolah kelas jauh SMPP 35. Pada perkembangannya SMPP 35 berubah nama menjadi SMA Negeri 78. Baru pada tahun 1981 SMA Negeri 65 berdiri lepas dari induknya. Pendidikan di SMA Negeri 65 ditempuh dalam waktu tiga (3) tahun dari kelas X, XI dan XII dengan peminatan IPA atau IPS. SMA Negeri 65 Jakarta memiliki visi “Unggul Dalam Akademik, Religius, Demokratis Dan Memiliki Kecakapan Hidup Menuju Sekolah Bertaraf Nasional Dan Internasional”.

Dalam menjalankan visi sekolah disusunlah misi Sekolah sebagai berikut : 1. Memberikan pelayanan pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif dan inovatif serta mampu mandiri untuk meningkatkan martabat dirinya. 2. Mengaktualisasikan pendidikan agama, sehingga terciptanya keimanan dan ketaqwaan yang mantap terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 3. Membentuk pribadi siswa memiliki sikap demokratis yang dapat melakukan dan menerima perubahan yang bersifat inovatif serta menghargai hasil karya orang lain. 4. Melatih keterampilan siswa, sehingga memiliki kecakapan hidup (*life, skill*) yang mantap. 5. Mengembangkan sarana dan prasarana yang memenuhi standar akreditasi sekolah negeri bertaraf nasional dan internasional dalam menyongsong era globalisasi. 6. Memberikan layanan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.

Mempelajari sejarah bangsa merupakan modal utama dalam membangun bangsa masa kini maupun masa yang akan datang, sebagai dasar bagi terbinannya identitas nasional dan pembentukan watak atau karakter bangsa (Hamid Hasan, 2012: 11-14). Mempelajari sejarah berarti mempelajari kehidupan secara utuh baik yang bersifat pribadi, masyarakat maupun bangsa. Berbagai peristiwa yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia mempunyai arti bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, menuntut perhatian semua pihak tidak terkecuali pendidik, peserta didik maupun sejarawan.

Mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 menggunakan istilah sejarah peminatan dan sejarah Wajib. pelajaran sejarah masuk dalam

kelompok mata pelajaran wajib dan peminatan. Sejarah sebagai mata pelajaran wajib bernama Sejarah Indonesia dan untuk peminatan, sejarah dimasukkan dalam peminatan sosial satu rumpun dengan ekonomi, sosiologi dan antropologi, serta geografi yang juga berada dalam peminatan sosial. Sejarah Peminatan dipelajari secara kontekstual dan kritis. Sehingga peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan sikap kritis dan kontekstual. Peserta didik diberi tugas mengenali sumber sejarah, menganalisis peristiwa, menetapkan fakta, dan menginterpretasikan, serta merekonstruksi peristiwa sejarah, sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan berdasarkan minat. Sejarah wajib lebih mengutamakan pada penumbuhan ranah afektif. Pada sejarah wajib peserta didik menggunakan sejarah sebagai pembelajaran untuk menumbuhkan sikap rasa cinta tanah air dan mengembangkan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa. Alokasi waktu yang disediakan sejarah Indonesia (mata pelajaran Sejarah wajib) mendapatkan 2 jam per minggu setiap jenjangnya, baik kelas X, XI, maupun XII dan untuk peminatan kelas X diberikan waktu 3 jam dan kelas XI dan XII 4 jam per minggunya (Hamid Hasan, 2013:22-23).

PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 65 dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013 yang ditetapkan pemerintah. Pembelajaran berlangsung secara tatap muka dan pendidik menyampaikan materi sesuai dengan kaidah KD dan KI. Meskipun demikian pendidik senantiasa memberi kebebasan berpikir kepada peserta didik. Setiap pertemuan disusun dan dilengkapi dengan RPP yang sebelumnya sudah disiapkan. Pendidik benar-benar berlaku sebagai fasilitator. Selain itu pendidik juga mengembangkan diri dengan berbagai metode pembelajaran. Hal ini dilakukan mengingat keragaman peserta didik di SMA Negeri 65. Pemanfaatan berbagai sumber belajar juga dilakukan oleh pendidik guna menambah referensi bagi peserta didik.

Pendidik mata pelajaran sejarah diampu oleh 2 (dua) orang pendidik. Masing-masing pendidik diberi tanggung jawab melakukan pembelajaran yang sesuai. Selain itu pendidik memiliki latar belakang keilmuan sejarah. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran selalu mengaitkan materi dengan kondisi dan keadaan situasi yang ada disekitar maupun situasi nasional dengan sangat jelas dan menarik. Hal tersebut dapat tercapai karena sebelum pembelajaran dimulai pendidik telah mengkondisikan kelas untuk dapat menerima materi. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik selalu memberikan penghargaan (pujian) kepada setiap peserta didik yang memberikan pendapatnya terlepas pendapat tersebut benar atau

kurang tepat dan sebagai fasilitator pendidik selalu memberikan penguatan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Pendidik juga menerapkan model pembelajaran yang bervariasi di dalam proses pembelajaran supaya peserta didik tidak merasa jenuh dan selalu merasa menyenangkan saat di kelas. Model pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik termasuk yang kreatif dengan tidak terfokus menggunakan satu media pembelajaran saja pada saat proses pembelajaran berlangsung, melainkan berusaha mencari ide-ide baru dalam menggunakan beberapa media pembelajaran dengan bervariasi model pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak akan terasa membosankan bagi peserta didik.

Selain menciptakan kreativitas dalam proses pembelajaran, pendidik mampu menguasai dan menerapkan kompetensi yang ada dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti. Hal ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan mengelola kegiatan pembelajaran.

Pemahaman peserta didik SMA Negeri 65 Jakarta terhadap sejarah lokal DKI Jakarta dapat dikatakan baik. Meskipun peserta didik belum memisahkan pemahaman tentang sejarah lokal dengan sejarah daerah. Hal ini dapat dimaklumi karena peserta didik berada pada satuan pendidikan menengah.

Pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal tidak terlepas dari peran fasilitator dikelas mengkaitkan materi ajar dengan sejarah lokal DKI Jakarta. Dalam membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kesejarahan peserta didik diberi tugas untuk melakukan kegiatan langsung di lapangan terutama di lingkungannya sendiri, untuk mengkaji jejak-jejak kesejarahan dalam rangka mengumpulkan fakta sejarah.

Pada kegiatan ini, peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya menerima informasi pendidik selaku fasilitator dan kepustakaan, tetapi dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menelusuri jejak-jejak kesejarahan yang ada di lingkungannya. Peserta didik juga dapat melihat, mengamati, mengkaji serta memperoleh informasi secara langsung dari tokoh masyarakat di sekitar lingkungannya. Hasil kegiatan lapangan, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan bagian sejarah lokal yang didapat Fasilitator tidak membatasi sejarah lokal pada sejarah lokal sebagai ilmu tetapi juga sejarah lokal sebagai sebuah cerita yang membangkitkan semangat cinta tanah air dan tanggung jawab serta toleransi.

Sejarah lokal sebagai penguat sejarah nasional didapat peserta didik selain dari kunjungan ke lokasi juga didapat dari internet. Sarana tersebut didukung oleh sekolah dengan memfasilitasi adanya jaringan wifi dan peserta didik dapat menggunakan smart phone sebelum dimulainya

pembelajaran. Ini menambah luasnya pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal DKI Jakarta. Memang tidak dipungkiri sebahagian peserta didik belum secara serius memaknai sejarah lokal. Namun demikian kecintaan terhadap budaya lokal tetap tumbuh sebagai penguat kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia serta kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

Nilai nilai kepahlawanan dan ketokohan serta kontruksi bangunan jaman pra kemerdekaan lebih mendominasi pemahaman peserta didik seperti cerita *Pitung, Fatahillah, penamaan Jakarta, bangunan kota tua*. Pitung menjadi dominan dalam pemahaman sejarah lokal peserta didik. Cerita yang didengar atau dibaca oleh peserta didik mengenai pitung adalah tokoh pembela kaum yang lemah, tertindas dan teraniaya. Pitung hadir sebagai pahlawan yang membela kaum tersebut di wilayah Jakarta.

Hal yang patut diapresiasi dari hal tersebut adalah semangat kepahlawanan, religius, semangat kebangsaan dan cinta tanah air tertanam kuat dalam diri peserta didik. Beberapa kasus nasional seperti korupsi, penegakan hukum dan pemilihan umum, baik pilpres maupun pilgub justru memberi sumbangan buruk terhadap sejarah kontemporer pada peserta didik dan sekaligus menambah kuatnya pemahaman sejarah lokal peserta didik terhadap pahlawan bangsa dan pahlawan lokal. Alokasi waktu pembelajaran sejarah di sekolah dimaksimalkan oleh pendidik untuk memasukkan materi sejarah lokal sesuai dengan materi sejarah yang sedang dipelajari.

Kelebihan sejarah lokal dibanding sejarah kontemporer adalah , *pertama*, sejarah lokal mampu membawa peserta didik pada situasi nyata dilingkungan sekitarnya, *kedua*, sejarah lokal membawa peserta didik untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya ke masa kini, dan *ketiga*, pembelajaran sejarah lokal memiliki prinsip mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif (Kaharisma, 2013 ; 9)

Materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik (Hamid Hasan, 2007:5). Peserta didik dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan sejarah, peserta didik dapat langsung berinteraksi dengan sumber sejarah secara langsung dan mengkaji sumber yang tersedia. Berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 65, pendidik mengembangkan kemampuan peserta didik dengan dengan melakukan wawancara sederhana, menggunakan internet, melakukan penelitian di perpustakaan daerah. Selain itu, pendidik juga menugaskan peserta didik untuk mencari peristiwa yang terdapat didaerahnya yang kemudian peristiwa tersebut dikelompokkan termasuk sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, atau seni. Hasil dari tugas tersebut dibuatkan laporan dan dipresentasikan dikelas.

Beberapa sejarah lokal DKI Jakarta, seperti kota tua, marunda, hingga pahlawan asal DKI Jakarta sampai masakan atau kuliner betawi menjadi hal yang paling banyak digali oleh peserta didik. Tidak terlepas pula istilah atau bahasa betawi. Seperti diketahui beberapa istilah yang ada hari ini, pada masa lalu tidak dikenal seperti *sendok (bahasa betawi; tesi)*, *comberan (tempat buang air besar)*. Hal ini menandakan peserta didik cinta tanah air dan cinta produk lokal, selain itu peserta didik di SMA Negeri 65 melihat kecintaan ini, dibuatlah suatu ajang kreatifitas budaya betawi seperti pameran baju ala betawi, lomba kuliner betawi, serta membuat pameran foto-foto betawi jaman dahulu.

Pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis sejarah lokal, terbukti mampu meningkatkan rasa cinta tanah air pada diri peserta didik dengan mengajak peserta didik dekat lingkungannya. Dengan demikian peserta didik dapat secara langsung mengetahui sejarah yang ada dilingkungannya. Pembelajaran sejarah lokal mampu menghubungkan batas antara "dunia sekolah" dengan "dunia nyata" di luar sekolah. Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal membawa peserta didik mendapatkan contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan dimasyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Peserta didik juga akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dan lain-lain. Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 selain memberikan pengetahuan materi tentang sejarah lokal kepada peserta didik, juga melatih peserta didik mengembangkan potensi diri dan mengembangkan karakter peserta didik seperti jujur dan toleransi, disiplin dan kerja keras, kreatif dan mandiri, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal DKI Jakarta sudah baik. Peserta didik mampu memberikan penjelasan tentang sejarah lokal, mengetahui sejarah lokal yang ada di DKI Jakarta, mampu mendeskripsikan sejarah lokal yang ada di DKI Jakarta. Serta mampu mengejawantahkan nilai- nilai yang terkandung dalam sejarah lokal DKI Jakarta. (2) Mata pelajaran sejarah memiliki peran untuk mengembangkan karakter peserta didik SMA Negeri 65 Jakarta. Dalam pembelajarannya, pendidik berusaha untuk memperkaya materi sejarah dengan memasukkan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. (3) Peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMA Negeri 65 Jakarta adalah sebagai berikut :

a) Sebagai komponen strategis dalam pengembangan karakter siswa , b) Sebagai media untuk mewariskan nilai sejarah lokal DKI Jakarta kepada peserta didik, c) Sebagai cara untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan seni dan budaya, d) Sebagai penghubung antara materi ajar dengan situasi nyata di masyarakat, e) Melatih peserta didik dalam melakukan penelitian sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasan, S.H. 2011. *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, makalah dikemukakan pada Seminar Sejarah Nasional Himpunan Mahasiswa Sejarah, UNNES, 10 Nopember 2011.
- [2] Hasan, S.H, 2012, *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, Jurnal Paramita, Vol 22 No.1
- [3] I Gde Widja. 2005. "*Multikulturalisme dan Peran Studi Sejarah Lokal*" , " Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005.
- [4] I Kdk. Widya Wirawan, I Nym. Natajaya, I Md. Yudana, 2014, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Marga Tabanan)*, E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 5 Tahun 2014)
- [5] Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Terjemahan Oleh Purwanta Dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT. Grasindo.
- [6] Kaharisma, 2013, *Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Di Smkn 1 Jepara* , <http://lib.unnes.ac.id>
- [7] Miles, B. Mattew dan A. Michael Haberman, 2004. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- [8] Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [9] Pusat Pengembangan Kurikulum . 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- [10] Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- [11] Hamid Hasan, 2012, *Sejarah Indonesia : Isu dalam Ide dan Pembelajaran*, (Bandung ; Rizqi Press).
- [12] Hamid Hasan, 2013, *Informasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia)

[13] Terry A. Barnhart, 2003, *forward to On Doing Local History: Reflections on What Historians Do, Why, and What it Means* by Carol Kammen (Walnut Creek, California.: Altamira)